

**KONSEP ‘IBĀD AL-RAḤMĀN DALAM TAFSIR AL-AZHAR
DAN TAFSIR FI ZILĀL AL-QUR’ĀN QS. 25: 63-77**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

NURUL MUSTOFA

E93215136

**PROGRAM STUDI TAFSIR AL-QURAN
FAKULTAS USULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURUL MUSTOFA
NIM : E93215136
Progam Studi : ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 April 2019
Saya yang menyatakan

NURUL MUSTOFA



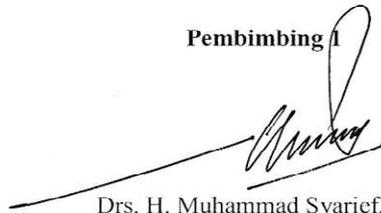
NIM: E93215136

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nuul Mustofa ini telah disetujui untuk diujikan,

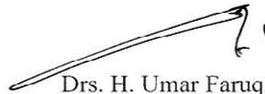
Surabaya, 9 April 2019

Pembimbing 1



Drs. H. Muhammad Syarif, MH
NIP. 1956101019866031005

Pembimbing 2



Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Mustofa Alkomi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 1 Agustus 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

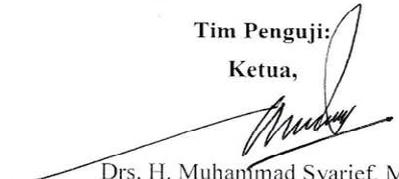


Dekan,

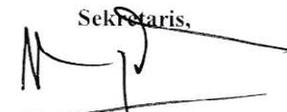

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

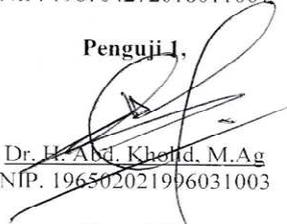
Ketua,


Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP. 1956101019866031005

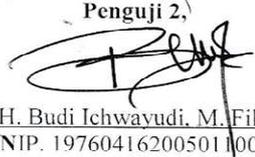
Sekretaris,


Naufal Cholily, M.Th.I
NIP. 198704272018011001

Penguji 1,


Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji 2,


H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL MUSTOFA
NIM : E03215136
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / IAT
E-mail address : Mustopaalkomicholil@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Ibad Al-Rahman Dalam Tafsir Al-Azhar
Dan Tafsir Fi zilal Alaur'an (Qs. 25: 63 - 77)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2019

Penulis

(Nurul Mustopa)
nama terang dan tanda tangan

Akan tetapi barangsiapa bertobat atas dosa-dosa tersebut, beriman dengan benar dan menyertainya dengan ketaatan dan amal saleh, maka dia akan diampuni. Kejahatan mereka yang telah lalu akan diganti dengan kebaikan yang akan dibalas dengan pahala yang sangat besar. Sesungguhnya Allah swt Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Demikianlah ketentuan Kami yang berlaku, yaitu barangsiapa bertobat atas dosanya dan dibuktikan dengan taat dan menjauhi maksiat, maka Allah swt akan menerima tobatnya. Dengan tobat itulah dia kembali kepada Tuhannya setelah menjauh dari-Nya.

Kedelapan, tidak melakukan sumpah palsu. Kesembilan, jika menemukan perkataan atau perbuatan yang tidak terpuji dari seseorang, mereka tidak larut melakukannya dan memilih tidak menemaninya. Kesepuluh, apabila dinasihati oleh seseorang dan dibacakan ayat-ayat Allah swt, mereka mendengarkannya dengan seksama. Kalbu mereka tergugah, dan hati kecil mereka terbuka. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah swt dan berpaling darinya. Bagi orang-orang yang tidak mendengarkan ayat-ayat Allah swt, ayat-ayat tersebut tidak menembus pendengaran mereka dan penglihatan mereka pun tertutup darinya.

Kesebelas, mereka selalu memohon kepada Tuhan agar istri-istri dan anak-anak mereka dijadikan sebagai penyenang hati karena kebaikan yang mereka lakukan. Mereka juga berdoa agar dijadikan sebagai pemimpin dalam kebaikan yang diikuti oleh orang-orang yang saleh.

- 7) Kenang-kenangan hidup (1979)
 - 8) Sejarah Umat Islam, buku ini ada beberapa 7 jilid (1975)
 - 9) Studi Islam (1976)
 - 10) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973)
 - 11) Si Sarbiyah (1926), buku roman pertama Hamka.
 - 12) Revolusi pikiran, revolusi agama adat Minangkabau menghadapi revolusi, Negara Islam.
 - 13) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, novel ini sempat menjadi perbincangan hangat karena pernah dijadikan film di Indonesia, ceritanya pun sangat menarik untuk dibaca.
 - 14) Di Tepi Sungai Nil, di tepi sungai Daljah, Mandi cahaya di tanah suci, empat bulan di Amerika, pandangan hidup muslim.
 - 15) Kemudian yang tidak kalah monumentalnya dari karya-karya Hamka yang lain adalah karya Tafsir Al-Azhar juz 1-30, beliau menulisnya ketika berada di dalam penjara.
- b. Latar belakang Tafsir Al-Azhar.

Pada mulanya tafsir Al-Azhar ini bukan sebuah karya yang berbentuk kitab, melainkan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak 1959. Maka dari itu penamaan pada tafsir Al-Azhar ini berkaitan erat dengan nama tempat yang ditempati untuk menyampaikan kuliah subuh.

Latar belakang Hamka dalam menafsirkan Alquran dan diberi nama Al-Azhar adalah agar memudahkan para pendakwah, mubaligh untuk menyampaikan ajaran-ajaran serta kesan-kesan ketika berkhotbah atau berdakwah yang di ambil dari sumber-sumber bahasa arab, kemudian Hamka juga ingin menanamkan semangat belajar, semangat berjuang dalam mempelajari ajaran Islam di dalam Alquran yang mana terhalang oleh ketidakmampuan memahami bahasa arab. Hamka memulai menulis tafsirnya dari surat al-Mu'minin.

Masuknya Hamka ke penjara adalah suatu berkah bagi Hamka, dengan masuk penjara Hamka dapat menyelesaikan Tafsir hingga sempurna 30 juz, hamka ketika itu dipenjara 2 tahun lamanya, sehingga Hamka memiliki waktu untuk fokus terhadap penulisan Tafsirnya. Dalam kata pengantarnya Hamka menyebutkan orang-orang yang berpengaruh sehingga Hamka dapat menyelesaikan karya tafsirnya.

“saat menyusun tafsir ini, baik selama dalam tahanan maupun setelah keluarnya dan menelitinya kembali, terkenanglah saya kepada beberapa orang yang amat besar peranan mereka dalam membentuk pribadi dan wajah kehidupan saya, mereka adalah ayah saya sekaligus guru saya Almarhum Dr Syaikh Abdulkarim Amrullah, kedua guru sekaligus ipar saya kakanda Ahmad Rasyid Sutan Manshur, kemudian istri tencinta Siti Raham binti Endah Sutan, yang terakhir Almarhumah ibunda saya Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, terimalah kenang-kenangan ini”

Adapun menggunakan metode berdasarkan tinjauan yang telah diketahui, bahwa metode yang digunakan adalah Tahlili, metode Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan

Inggris, baik itu berbentuk bahasa asing maupun terjemahan⁵³. Sayyid Qutb memiliki tubuh yang kecil, kulitnya hitam, dan bicaranya lembut, oleh teman-teman sezamannya Qutb dinyatakan sangat sensitif, tanpa humor, sangat sungguh-sungguh, Qutb sangat peka terhadap persoalan yang kala itu melanda. Hal itu yang menjadikan Qutb istimewa dari yang lain, karena kecerdasannya dan kepekaannya dalam suatu hal.

Setelah lulus, Qutb bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun lamanya, Qutb selalu berpindah-pindah tempat, tidak menetap pada satu tempat, setahun Qutb berada di Suwait, dua tahun Qutb berada Kairo, setahun di Dimyat dan dua tahun sisanya Qutb berada di Halwan. Setelah berkecimpung di Departemen Pendidikan, Qutb dikirim ke Amerika pada tahun 1949, di Amerika Qutb banyak memperoleh pengalaman berharga, ilmu, wawasan tentang problem-problem sosial masyarakat, menurut Qutb hanya Islamlah yang dapat menyelamatkan umat dari paham matrialisme yang terus-menerus membelenggu⁵⁴. Dengan ideologi Islam, maka akan tampak kebangkitan Islam untuk melawan kekejaman sistem kapitalis dan komunis, menurutnya untuk memperoleh masyarakat bermoral, ideologi harus berlandaskan Alquran dan mengiktui rancangan Tuhan bagi kemanusiaan.

Sekembalinya ke Mesir, Qutb bergabung dengan Ikhwaul Muslimin, Qutb merencanakan untuk mendirikan negara Islam, hal itu untuk melawan kekejaman

⁵³ Yvonne Y Haddad dalam Jhon I. Esposito dkk, *Dinamika Kebangkitan Islam, Watak, Proses, dan Tantangan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987) hal 68.

⁵⁴ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zilāl* (Solo: Era Intermedia, 2001) hal 31

Doa seorang mu'min tiadalah boleh tanggung tanggung, dalam rumah tangga hendaklah menjadi imam, alangkah janggalnya kalau seorang suami atau seorang ayah menganjurkan anak dan istri menjadi orang-orang yang berbakti kepada tuhan, kalau dia sendiri tidak dapat dijadikan ikutan? Itulah dia Ibād al-Rahmān orang-orang yang telah menyediakan jiwa raganya menjadi hamba Allah dan bangga dengan perhambaan itu.

Mukanya tenang dan sikapnya lemah lembut mudah dalam pergaulan, tidak bosan meneladani orang yang bodoh. Bangun beribadah tengah malam, mendekatkan jiwanya dengan tuhan. Menjauhi kejahatan karena insaf akan adzab api neraka, tengah malam dia bangun bermunajat, bertahajjud dan memohon ampun kepada Allah terdengar adzan subuh dia pun segera bersembahyang subuh, jika mampu hendaklah berjamaah. Dia tidak mengangkat diri karena barangkali "kelasnya" dalam masyarakat duniawi terpendang tinggi. Dia menyebarkan senyum dan sikap sopan kepada sesama manusia. Selesai bersembahyang, dia pun berjalan di atas bumi Allah mencari rezeki yang telah disediakan tuhan karena diusahakan. Dan apabila rezeki itu telah dapat, dinafkahnnya dengan baik. Dia tidak royal dan ceroboh dan tidak pula dia bakhil dan kikir.

Teguh tauhidnya sehingga tidak ada takut dan bertawakkal, kecuali kepada Allah dia tidak memuja kepada Tuhan yang lain, karena tidak ada tuhan yang lain, hanya Allah. Tidak membunuh bahkan tidak pernah berniat jahat kepada sesamanya manusia. Suci bersih kelaminnya dari pada perzinaan. Dan tidak naik saksi dusta tidak suka mencampuri omong kosong dan dia pun tekun mendengar

fokus penafsiran Hamka pada ayat tentang Hubungan Ibād al-Rahmān dengan Allah dan sesama, sedangkan Sayyid Qutb hanya pada hubungan sesama.

Kemudian penafsirannya ayat selanjutnya yaitu seorang Ibād al-Rahmān harus senantiasa beribadah di malam hari. Menurut Hamka, Ibād al-Rahmān melakukan tahajjud, besujud kepada Allah, hal itu dilakukan untuk membangun koneksi dengan Allah, ibadah malam dijadikan sumber kekuatan Ibād al-Rahmān yang mana pada awalnya tidak berdaya dan tidak punya upaya, dengan ibadah malam, Ibād al-Rahmān mempunyai sumber kekuatan. Di dalam ibadahnya Ibād al-Rahmān juga seraya berdoa agar dijauhkan dari siksa neraka Jahannam, walaupun sudah melakukan hal-hal yang baik. Hal ini membuktikan kerendahan hati seorang Ibād al-Rahmān, tidak membanggakan amal yang telah dikerjakan sebelumnya. Menurut Sayyid Qutb Ibād al-Rahmān selalu melakukan qiyām al-lail untuk sujud, bertawajjuh dengan Allah semata, bertaqarrub dengan Allah untuk mengaitkan hatinya kepada Allah, seraya berdoa memohon dijauhkan dari siksa api neraka jahannam, yang mana neraka jahannam merupakan tempat yang paling jelek. Penafsiran Hamka maupun Sayyid Qutb sama menekankan penting ibadah malam yaitu sholat tahajjud, dengan tujuan untuk berkomunikasi, bertaqarrub dengan Allah. Para mufassir juga sepakat bahwa ibadah malam merupakan ibadah yang mempunyai keutamaan yang besar, waktu yang mustajab untuk memohon kepada Allah, perbedaan mufassir terletak pada waktu pelaksanaannya saja.

sikap hidup sehari-hari seorang Ibad al-Rahman menurut Hamka yaitu apabila dia menafkahkan harta bendanya tidakah dia ceroboh, royal dan

berlebihan dari pada ukuran semestinya, tapi tidak pula dia bakhil, melainkan dia berlaku sama tengah. Dia tidak ceroboh royal sehingga harta bendanya tidak habis menentu, dia juga tidak bakhil, karena bakhil adalah penyakit, dia tidak mau diperbudak oleh harta benda. Maka dua sikap ini royal dan bakhil adalah alamat terhadap jiwa yang kurang stabil, seorang yang royal kelak akan menjadi rugi, seorang yang bakhil pertanda hatinya keras, maka seorang Ibād al-Rahmān harus hidup qowāman. Hamka menjeleaskan secara rinci tentang sifat Ibād al-Rahmān dalam membelanjakan harta atau bersedekah, sehingga terdapat istilah qowāman yaitu pertengahan antara royal dan bakhil. Sedangkan menurut Sayyid Qutb sifat seorang qowāman dalam bersedekah yaitu tidaklah mutlak dalam menginfakkan harta meskipun itu milik pribadi, seperti sistem kapitalis pada bangsa-bangsa yang tidak diatur oleh hukum ilāhi, namun harta terikat pada sikap berlebihan dan terlalu menahan, Islam mengatur segi kehidupan dengan keseimbangan. Sayyid Qutb dalam penafsirannya kali ini, menyebutkan bangsa kapitalis yang semua kehidupan di dalamnya tidak diatur oleh hukum Allah, penafsirannya cenderung ke ranah politik, ada juga yang menyebutkan kitab tafsirnya adalah tafsir politik.

Kemudian ayat selanjutnya menurut Hamka, seorang hamba Tuhan Pemurah itu tidaklah menyeru atau berbakti pula kepada Tuhan lain selain Allah swt, dalam ayat itu bertemu tiga hal yang amat dijauhi oleh Hamba Allah swt yang sejati itu, pertama tidak mempersekutukan Allah swt dengan yang lain, kedua tidak membunuh akan suatu nyawa yang diharamkan Allah swt, kecuali menurut hak-hak tertentu, ketiga tidak berbuat zina. Dalam penafsiranta, Hamka menekankan pada hukuman bagi orang-orang yang melakukan perbuatan buruk,

yaitu menyembah selain kepada Allah, membunuh, dan zina. Hamka menyebutkan bahwa seseorang yang telah membunuh akan di hukum Qishash, seorang yang berzina akan dihukum rajam, menurutnya hukum Islam berdiri guna memelihara harta benda, nyawa dan masyarakat. Bukan hanya hukuman di dunia yang akan didapat, melainkan di akhirat juga akan mendapat siksa dan kehinaan. Penafsiran Hamka cenderung menafsirkan keadaan sosial pada saat itu dan mungkin saat ini masih relevan, karena kitab tafsirnya bercorak *adāb al-ijtimā'i*. Sayyid Qutb berpendapat mentauhidkan Allah adalah fondasi kehidupan, *Ibād al-Rahmān* tidak akan membunuh hamba yang lain, agar memberi keamanan, ketenangan, ketentraman bagi kehidupan sosial. Tidak berzina agar memelihara kehidupan yang sehat dan bersih, menurut Sayyid Qutb, ketigal sifat itu menjadi persimpangan antara hidup yang mulia dihadapan Allah dengan kehidupan yang hitam dan hina.

Kemudian ayat selanjutnya adalah tentang taubatnya *Ibād al-Rahmān*, Hamka dan Sayyid Qutb dalam penafsirannya sepakat bahwa, taubat yang sebenar-benarnya adalah taubat yang diiringin dengan amal sholeh, melakukan kebajikan-kebajikan, hal itu untuk menutupi kesalahan atau dosa-dosa yang tela diperbuat sebelumnya dan *Ibād al-Rahmān* senantiasa bertaubat meskipun telah melakukan amal-amal yang sholeh, yang menjadi perdebatan para mufassir adalah, apakah kebaikan dapat menghapus keburukan atau tidak. Hamka dalam tafsirnya tidak menyebutkan hal itu, melainkan taubat diiringin dengan amal sholeh sedangkan Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengutip salah satu hadist Nabi:

Thabrani meriwayatkan dari hadist Abu Mughiroh dari Syafwan bin Umar bin Abdurrahman bin Jubair dari Abu Farwah, bahwa ia datang kepada Nabi saw.

telah dijelaskan sebelumnya dilakukan dengan sepenuh hati, ganjaran berupa surga dan termasuklah mereka kepada golongan yang selamat.

2. Terdapat beberapa perbedaan penafsiran antara Hamka dan Sayyid Qutb dari aspek-aspek tertentu dari konsep-konsep untuk mencapai predikat *Ibād al-Rahmān*. Dalam menafsirkan ayat-ayat *Ibād al-Rahmān* Sayyiq Qutb lebih banyak mengutip hadist-hadist dari pada penafsiran Hamka. Hadist tersebut menjelaskan tentang cara berjalan Rasulullah dan pengguguran dosa dengan amal sholeh. Kedua mufassir ini sama-sama menonjolkan coraknya yaitu *al-adab al-‘ijtimā’i* terliha ketika Sayyid Qutb menyinggung bangsa-bangsa kapitalis yang tidak diatur oleh hukum Allah, terdapat pada ayat dimana *Ibād al-Rahmān* senantiasa membelanjakan harta dengan sederhana dan pertengahan. Sedangkan penafsiran Hamka, terdapat pada ayat dimana *Ibād al-Rahmān* tidak pernah membunuh dan berzina, Hamka menyebutkan bahwa seseorang yang membunuh harus dihukum *qishash* dan yang berzina harus dirajam, disisi lain ilmu *fiqh* terdapat di dalamnya.
3. Persamaan kedua kitab tafsir ini terletak pada segi metodologi dalam menafsirkan ayat-ayat *Ibād al-Rahmān*, mereka sama-sama menggunakan metode semi tematik (*tahlilī* dan *maudhū’ī*). Persamaan juga terletak dari segi metodologi adalah coraknya cenderung pada sosial kemasyarakatan (*adabū ijtimā’ī*). Sumber penafsirannya *bil mā’sūr* atau tafsir *bi al riwāyah* karena dominasi riwayat yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur’an.

- Fahd, bin‘Abdurrahman al-Rūmi. 1997. *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Alquran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press)
- Fauzi, Mohammad. 2008. *Aqidah Akhlak* (Sidoarjo: Medium Ilmu)
- Hamka. 1992. *Pelajaran Agama Islam* (Cet-2, Jakarta: Bulan Bintang)
- Hamka. 2016. *Angkatan Baru* (Jakarta: GEMA INSANI)
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz XIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura)
- Hakim, Husnul. 2013. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: LsiQ)
- Kementrian Agama. 2015. *Alquran dan Tarjemah* (Bandung: Cordoba)
- Muhyiddin, Muhammad. 2011. *Mengapa Anda Harus Bershadaqah* (Yogyakarta: DivaPress)
- Muhajir, Noeng. 1999. *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin)
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*.
- Noerhidayatullah. 2002. *Insan Kamil* (Bekasi: Penerbit Nalar)
- Nasir, M. Ridwan. 2014. *memahami Alquran Perspektuf Baru Metodologi Muqorin* (Pasca Sarjana UIN Surabaya)
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak “Ciri Manusia Paripurna”* (Jakarta: Grafindo)
- Nawawi, Rif’at Syauqi. 2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina.)
- Ozdemir, Ferudun. 2015. *Allah Dihatiku Allah dekalbim*, (Jakarta: Zahira)
- Qutb, Sayyid. 2002. *Taswīr al-fanny fī al-Qurān* (Kairo: Dār-al-Syurūq)
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān* jilid 1 (Kairo: Dār al-Syurūq)

- Rahmad, Budhy Munawwar. 2006. *Ensiklopedia Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan)
- Shihab, M Quraish Shihab. 2013. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati)
- Shihab, M. Quraish, 2007. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati)
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Menyingkap Tabir Illahi: Asmā Al Husnā dalam Perspektif Alquran*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati)
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsīr al-Misbāh* (Cet ke-1, Jakarta: Lentera Hati)
- Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatis untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press)
- Soejono dan Abdurrahman. 2002. *Bentuk Penelitian suatu Pemikir dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Syadzali, Ahmad dan Ahmad Rafi'i, 1997. *Ulumul Qur'an II*, CV. (Pustaka Setia, Bandung)
- Savig, David. 1997. *Islam Otentitas Liberalisme*, Terj: YudianW. Asmin (Yogyakarta: LkiS)
- Tono, Sidik, Sularno, Imam mujiono, Agus Triyanto. 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogouakarta: UII Press)
- Y Haddad, Yvonne dalam Jhon I. Esposito dkk. 1987. *Dinamika Kebangkitan Islam, Watak, Proses, dan Tantangan* (Jakarta: CV. Rajawali)